

## **PERSPEKTIF ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM MELIHAT BAHASA PROKEM SEBAGAI SANDI KOMUNIKASI BAGI KELOMPOK PENUTURNYA**

**Ikhtiyar Zitraghara Nalar Siregar**  
*iznsiregar7@gmail.com*

**Prodi Ilmu Komunikasi**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengamati sebuah fenomena dalam penggunaan *slang language* atau bahasa prokem yang dilihat sebagai produk budaya dari salah satu subkelompok di Perumnas Mandala, Medan. Sebagaimana realitas dibangun secara kolektif dari kode dan simbol, para penutur membangun realitas kelompoknya dengan cara saling bertukar simbol yang dikomunikasikan menggunakan alat bahasa mereka. Proses pertukaran simbol berlangsung dalam beberapa pola tahapan. Tahapan pertama dimulai dari simbolisasi realitas subjektif individu bertujuan menentukan koordinat tema percakapan. Koordinat berfungsi sebagai jembatan bagi lawan bicara serta menghasilkan intersubjektivitas antar individu yang dibangun atas konsensus simbol-simbol yang sedang atau telah saling dipertukarkan. Nama Cakcaksing itu sendiri merupakan akronim dari '*cakap-cakap singkat*' menyesuaikan dengan ciri khas bahasa tersebut yaitu akronim kata. Bunyi kosakata bersifat ambigu seperti kata '*gaperta*' (nama jalan di Medan) akronim dari '*ganjel perut sementara*'; kata '*ganas*' yang artinya '*pengganti nasi*' (makanan berat pengganti nasi); dan lain-lain. Cakcaksing sebagai tata permainan bahasa dikembangkan dan diterapkan oleh sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tunanetra. Penerapan Bahasa Cakcaksing kepada anggota keluarga tunanetra adalah upaya mengurangi kesulitannya pada aspek nonverbal. Cakcaksing mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya jumlah penutur diluar anggota keluarga penutur awal, yang mana para penuturnya disatukan oleh hubungan pertemanan di antara mereka. Seringkali para penutur baru akan membawa kosakata baru berdasarkan pengalaman masing-masing yang dinarasikan. Cakcaksing kemudian berkembang dari alat komunikasi keluarga menjadi semacam bahasa rahasia bagi komunitas penuturnya. Selain berfungsi sebagai bahasa rahasia, Cakcaksing juga berfungsi sebagai permainan tebak kata.

**Kata Kunci:** etnografi komunikasi, *slang language*, bahasa prokem, bahasa rahasia, sandi, permainan bahasa, komunitas penutur, tunanetra, interaksionisme simbolik, tindakan komunikatif.

#### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa dan komunikasi merupakan hasil dari interaksi manusia. Bahasa dan komunikasi juga merupakan dua bagian

yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain, serta bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai

pembuka realitas bagi manusia. Dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia (Kuswarno, 2008: 8). Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Basrowi & Sudikin, 2002: 81-82).

Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001). Susanne Langer dalam Kuswarno (2008: 3) mengatakan setiap makhluk hidup didominasi oleh insting. Pada manusia, insting ini dilengkapi dengan insting untuk memilih konsep dan simbol terutama bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2017: 260). Bahasa memerankan banyak fungsi. Salah satunya adalah menciptakan batasan,

menyatukan para penutur, dan mengesampingkan *outsiders* dari komunikasi intra-kelompok (Ibrahim, 15: 1994). Dengan kata lain, bahasa sebagai sandi menjadi pemisah antara individu *in-group* dengan *out-group*. Sandi atau bahasa lisan rahasia yang berasal dari bahasa dasar alami memiliki karakter pengganti tuturan. Sebagian bahasa lisan rahasia tersebut diciptakan atas prinsip pendistorsian fonologi bahasa dasar seperti bahasa *Back-Slang*, sebagian yang lain menggunakan pendistorsian dengan menggunakan kosakata pengganti seperti bahasa *Pig Latin* (Noth, 293: 2006). Kosakata pengganti pada bahasa *Cakcaksing* dibentuk dari akronim katadengan beberapa aturan sederhana.

## **B. TINJAUAN TEORITIS**

### **1. Variasi Bahasa Informal**

Variasi bahasa sangat ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (dimensi sosial) yang membentuk bahasa tersebut. Keragaman tersebut dapat diakibatkan oleh faktor penutur, situasi pemakaian, keformalan, dan media yang digunakan. Aspek penutur mencakup siapa yang menggunakan atau berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa. Situasi pemakaian adalah suasana yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Keformalan adalah konteks pemakaian bahasa yang

digunakan. Sementara media merupakan alat atau perantara dalam penggunaan bahasa. Keragaman yang disebabkan penutur bahasa terjadi karena masalah perbedaan etnis, jenjang pendidikan, profesi, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain (Anshori, 2017: 102-103). Variasi didefinisikan Hudson dan Ferguson (Wardough, 2002: 25) dalam formula rangkaian yang sangat spesifik bagi unit linguistik atau pola tuturan manusia seperti bunyi, kata, tata bahasa, yang secara unik kita asosiasikan dengan faktor eksternal (ranah dan kelompok sosial). Hartman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (1995: 120) membedakan variasi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) latar belakang geografi dan sosial penutur; (2) medium yang digunakan, dan; (3) pokok pembicaraan.

Bahasa *artifisial* atau bahasa terkonstruksi (*constructed language/conlang*) adalah bahasa buatan, seperti bahasa yang umumnya dituturkan oleh kelompok transgender atau transseksual yang terinspirasi dari *bahasagaul*. Debby Sahertian sebagai penemu kemudian menyusunnya menjadi sebuah buku berjudul '*Kamus Bahasa Gaul*'. Bahasa jenis ini memiliki ciri standarisasi dan otonomi, tetapi tidak memiliki ciri historitas dan vitalitas (Chaer dan Agustina, 2004: 11). Bahasa *slang*

oleh Kridalaksana (1982: 156) dirumuskan sebagai ragam bahasa tidak resmi. Umumnya bahasa ini dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal dalam kelompok agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti. Bahasa semacam ini hadir dengan bentuk berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah (Kemdikbud, 2018; Alwasilah, 1990; Chaer dan Agustina, 2004; Chambert-loir dan Collins, 1984; Keraf, 2007; Kuswarno, 2008; Mulyana, 2000; Nasrullah, 2015; Sumarsono, 2014). *Slang language* atau bahasa prokem digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata *slang language* dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Disamping itu *slang* atau prokem juga dapat berupa pembalikan tata bunyi dari kosakata yang lazim dipakai di masyarakat sehingga bentuknya menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda dengan makna sebenarnya. Tidak ada orang yang dapat menjelaskan secara tepat bagaimana wujud bahasa prokem ketika pertama kali muncul. Di Indonesia sendiri Salliyanti (2003); Sumarsono (2014); Anshori (2017); Kuswarno (2008); dan Mulyana (2000) menyimpulkan bahwa penamaan prokem berasal dari bentuk olahan awal bahasa atau kosakata dengan penyisipan

'ok' pada kata *preman* menjadi '*prokeman*', lalu mengalami gejala yang disebut *apokot* dengan lenyapnya bunyi akhir menjadi '*prokem*'.

Sebelum kemunculan bahasa Cakcaksing, ada beberapa istilah-istilah dengan gaya akronim yang dikenal secara luas oleh masyarakat Medan. Meskipun sudah menjadi istilah umum, kebanyakan dari istilah-istilah ini sifatnya begitu kontekstual. Menurut Wibowo (2015: 12) hal ini mengindikasikan terdapat proses inovasi di dalam setiap tata permainan bahasa, sehingga penggunaannya tidak dapat diprediksi. Cakcaksing memakai rumus yang sederhana untuk membentuk kosakatanya, yaitu akronim. Kosakata akronim adalah sesuatu yang lazim ditemukan ditengah masyarakat bahasa, khususnya Kota Medan dan sekitarnya. Orang-orang di Medan memiliki beberapa kosakata akronim yang dipakai secara umum. Misalnya nama menu yang biasa ditemui di warung kopi seperti: '*es teh manis*' yang dalam istilah lokal disebut '*teh manis dingin*' disingkat menjadi '*mandi*'; dan '*teh manis panas*' yang dalam istilah lokal disebut '*manis panas*' menjadi '*mapan*'; kemudian '*nutrisari dingin*' disebut '*nurdin*'; lalu '*kopi susu*' disingkat menjadi '*kopasus*' (kopi pakai susu) dan lain-lain. Kemudian kata '*limpul*' untuk menyebutkan nominal uang

koin lima puluh rupiah. Saat ini kata '*limpul*' ini tidak lagi dipakai untuk menyebutkan nominal uang lima puluh rupiah, melainkan nominal uang lima puluh ribu rupiah. Perubahan ini disebabkan karena hilangnya uang koin lima puluh rupiah di pasaran sebagai alat tukar belanja. Penggunaan kata *limpul* lebih luas mencakup seluruh masyarakat kota Medan dan sekitarnya. Berdasarkan contoh yang disebutkan, penggunaan kosakata akronim sudah lama ada. Secara perlahan berubah menjadi populer dan bukan lagi menjadi bagian dari bahasa khusus komunitas tertentu.

Kosakata Cakcaksing sendiri diadaptasi dari Bahasa Indonesia dan dari istilah sehari-hari dari lingkungan komunitas tutur. Termasuk juga didalamnya kosakata akronim yang sudah lebih dulu ada sebelum Cakcaksing. Rumus yang dipakai sangat sederhana. Dari setiap kosakata, diambil tiga huruf awal. Misalnya '*juru tulis*' menjadi '*jurtul*'. Ada juga kosakata yang dibentuk agar tidak terdengar aneh seperti '*jaga malam*' disingkat menjadi '*jamal*' bukan '*jagmal*'. Pada kata yang menggunakan imbuhan, berlaku rumus yang sama hanya saja imbuhan tidak dihitung. Misal kata '*di-mana*' disingkat menjadi '*diman*'. Pada kosakata yang terdiri dari tiga huruf diambil dua huruf terdepan saja. Misalkan

kata '*dia*' disingkat menjadi '*di*', kata '*apa*' disingkat menjadi '*ap*'. Ada juga beberapa kosakata yang hanya menghilangkan huruf terakhir seperti kata '*siapa*' menjadi '*siap*', kata '*berapa*' disingkat menjadi '*berap*'.

Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian yang bukan penutur Cakcasing memiliki pola bahasanya sendiri untuk membicarakan hal-hal rahasia. Begitu pula dengan masyarakat di daerah lain yang ditemukan peneliti. Pola berkomunikasi semacam ini memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Secara teknis, salah satu pola perpesanan yang sering digunakan oleh kelompok yang bukan penutur Cakcasing dibagi menjadi beberapa percakapan yang berbeda. Setiap dialog yang berlangsung diambil kesimpulan dari tema pembicaraan sebagai kata kuncinya. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis kembali sebelum diinterpretasikan sebagai sebuah realitas yang dibangun oleh kelompok tersebut. Tema dialog muncul dari gagasan yang dikomunikasikan masing-masing individu. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan melalui cara penyampaian nonverbal yang kemudian diinterpretasikan agar bisa dipahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Meskipun dituturkan dengan vokal yang jelas menggunakan Bahasa Indonesia, pola berkomunikasi semacam ini tetap sulit untuk dipahami oleh tunanetra karena keterbatasannya pada aspek-aspek nonverbal komunikasi.

Pada dasarnya, pola berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa khusus memiliki kemiripan semacam aturan dan tujuan yang hampir sama. Begitu juga ketika para subjek penelitian menggunakan Cakcasing untuk berkomunikasi. Para penutur mengadaptasi pola komunikasi yang sama yang juga berlaku di komunitas masyarakat yang lain di sekitar mereka. Bahasa yang digunakan oleh penutur menciptakan semacam batasan non-fisik yang membatasi gagasan atau ide pemikiran. Meskipun tidak dibatasi secara fisik semisal tembok, dinding atau sekat, akan tetapi batasan ini membedakan antara individu penutur dengan yang bukan penutur secara ide, pemikiran, atau gagasan. Sama halnya dengan permainan bahasa yang umumnya bisa ditemui di komunitas bahasa mana saja dalam berbagai konteks dialog. Beberapa kosakata dari kalimat ujaran digantikan untuk mengaburkan pesan yang sebenarnya. Bunyi dari kosakata yang biasanya digunakan dalam tata permainan bahasa akan terdengar ambigu. Secara

simbolik, kosakata yang digunakan sudah memiliki makna yang telah ditetapkan.

Namun dalam kaidah permainan bahasa, makna dari simbol yang digunakan mengalami redefinisi secara temporal (berlaku pada saat-saat tertentu) sesuai dengan pengetahuan dan arah pembicaraan yang sedang berlangsung. Simbol-simbol yang mengalami perubahan makna sangat terikat dengan konteks peristiwa komunikasi. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi terbentuk berdasarkan pengaruh dari beberapa komponen yang menyusunnayaitu, tindak tutur yang mendapat pengaruh dari: *situasi tutur*; *aspek kebahasaan*; dan *aspek kebudayaan*. Pola-pola yang digunakan kelompok tutur dalam berkomunikasi mencakup dua tahapan. Pada tahapan yang paling awal, para penutur saling bertukar atribut personal secara simbolik atau yang umum disebut dengan proses persamaan latar. Proses persamaan latar yang berlangsung pada dua individu atau lebih yang tidak saling kenal akan berbeda dengan yang sudah saling mengenal satu sama lain.

Proses persamaan latar pada orang yang tak saling kenal mencakup atribut biografis dan geografis seperti tempat lahir, tempat dibesarkan, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan (Berger dkk., 2014: 162).

Proses ini termasuk tahapan proses interpretasi realitas subjektif masing-masing—berkenaan dengan simbolisasi atribut personal—yang dicurahkan secara komunikatif. Dengan kata lain, proses atribusi yang berlangsung diantara para penutur lebih mendalam secara personal ketimbang yang berlangsung diantara orang-orang yang belum saling kenal satu sama lain. Kemudian tahap selanjutnya, informasi dari realitas subjektif yang sudah mengalami pertukaran makna melalui percakapan kemudian disusun sedemikian rupa agar bisa ditemukan intersubjektifitas atau pemahaman yang sama. Dengan begitu anggota dari kelompok tutur dapat mengambil sebuah keputusan atau menentukan sikap sebagai wujud tindakan komunikatifnya. Dalam beberapa kasus, kelompok memiliki peluang untuk menentukan sikapnya apakah akan menyatu dengan masyarakat dalam realitas objektif yang lebih makro di luar kelompoknya, atau memilih apatis pada konteks-konteks tertentu sebagai pilihan untuk mengasingkan diri dan menjadi teralienasi dari lingkungannya sendiri dalam kurun waktu tertentu atau tidak secara permanen.

Secara keseluruhan interaksi yang terjadi antar individu memasukkan proses saling bertukar simbol untuk menyebutkan simbol lainnya yang memiliki kaitan

makna secara interpretatif. Pada bahasa Cakcaksing, interaksi yang terjadi antara simbol-simbol yang dipertukarkan lebih mengarah kepada pembentukan simbol-simbol verbal menggunakan akronim, yang mana simbol-simbol verbal tersebut menjadi pemicu yang akan memunculkan citra dari simbol yang dimaksud dalam bayangan pikiran individu lainnya (komunikasi). Hal ini dikarenakan pada awal pembentukannya Bahasa Cakcaksing diartikan sebagai alat komunikasi yang dikhususkan untuk melakukan komunikasi dengan anggota keluarga tunanetra diinternal keluarga. Melakukan konversi simbol-simbol nonverbal menjadi simbol verbal terbukti lebih efektif digunakan saat berkomunikasi dengan individu tunanetra.

## 2. Interaksionisme Simbolik

Realitas sosial dibentuk berdasarkan kode dan simbol yang saling dipertukarkan beserta maknanya. Sebagaimana Morissan (2013: 224) mengatakan teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Menurut Anshori (2017: 74) inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Model interaksional

digambarkan sebagai makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh komunikator dengan menggunakan konsep penting, yaitu: diri (*self*); diri yang lain (*other*); dan simbol, makna, penafsiran, serta tindakan.

Lambang terbagi atas dua jenis. Yang pertama adalah lambang alamiah, yaitu hal-hal yang ada di alam melambangkan hal lainnya di alam semisal perubahan warna daun yang melambangkan perubahan musim. Yang kedua adalah lambang buatan yang telah diciptakan seperti misalnya jabat tangan. Simbol adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan dan seringkali merupakan perwakilan abstrak dari fenomena yang tidak dapat terlihat (Baran & Davis, 2010: 376-382). Beberapa tokoh interaksionisme simbolik seperti Blumer (1969); Manis & Meltzer (1978); Rose (1962); Snow (2001) telah menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi poin-poin berikut (Ritzer, 2004: 289):

1. Manusia tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka

menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Paul Rock dalam Ritzer (2004) menyebutkan pemikiran yang mendasari teori ini sengaja dibangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi. Berdasarkan fungsi utama sebagai alat bahasa di internal kelompok, Cakcasing tidak berada pada sistem simbol yang digunakan masyarakat di sekitarnya, melainkan memiliki aturan dan sistem yang berbeda berlaku dan disepakati di internal kelompoknya.

Konsensi atas makna dari beberapa kosakata Cakcasing merupakan simbolisasi dari sebuah peristiwa atau pengalaman, yang dirasa memenuhi unsur tertentu untuk dibicarakan secara rahasia. Beberapa kosakata lain dibentuk agar terdengar menarik, lucu, dan terkesan sebagai sesuatu yang baru.

### **3. Bahasa Sebagai Tindakan Komunikatif**

Suyono (1990) mengatakan adapula konsep dasar yang harus dikaji dalam melakukan studi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu:

1. Tindak tutur komunikatif, sebagai wujud aktual penggunaan bahasa. Dalam tindakan komunikatif ini ada beberapa tindak bahasa, yaitu menyela, mengundang, menyuruh, menghadap, memerintah.
2. Peristiwa komunikatif, yaitu satu unit peristiwa bahasa yang mempunyai keragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen komunikasi.
3. Situasi komunikatif, yaitu konteks yang meliputi terjadinya peristiwa komunikatif atau konteks dimana peristiwa komunikatif terjadi.

Hymes mendefinisikan situasi tutur sebagai sekumpulan situasi dalam atau



ditandai dengan kehadiran tuturan. Situasi tutur merupakan gabungan dari praktik komunikasi dengan peristiwa lainnya. Konteks situasi ada yang terbangun secara sistematis, ada pula yang mendadak dan temporer. Ketiga konsep ini dikatakan bersifat hierarkis atau saling membentuk. Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari peristiwa tutur (*speech event*), sedangkan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (*speech situation*). Kelengkapan ketiganya akan membentuk sebuah tindak komunikasi atau tindak berbahasa. Aspek peristiwa tutur dibentuk oleh adanya percakapan dan penguasaan aturan yang digunakan dalam tuturan. Dalam hal ini, bahasa tergolong tindak tutur, sementara dialog yang berlangsung termasuk peristiwa tutur. Tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang diaktualisasikan pada saat kita berbicara (Anshori, 2017: 45-47). Menurut Wibowo (2015) tindak tutur yang dibangun melalui pengonstruksian atas fakta dan peristiwa, merupakan hal yang biasa dilakukan manusia di dalam kehidupannya masing-masing.

Tindakan komunikatif yang dimaksud Habermas adalah sebuah penekanan atas tujuan universal sebuah masyarakat. Tujuan tersebut dilandasi oleh pandangan yang melihat konsensus universal dan bebas dari dominasi sebagai

kehendak fundamental dalam setiap hubungan sosial. Tujuan tersebut dicapai melalui tindakan-tindakan yang dikomunikasikan melalui interaksi intersubjektif menggunakan medium bahasa sehari-hari (Hardiman, 2009: 16-17). Habermas secara sederhana menggambarkan sebuah fakta yang dia temui ketika melihat orang-orang bertemu, yang secara bersamaan kemudian menyatu, terutama dalam hal menerima pemahaman mendasar, yang mana hasilnya akan mempengaruhi pertemuan selanjutnya. Manusia mempersuasi lawan komunikasinya dengan ‘*sanksi atau gratifikasi; paksaan atau uang*’ yang disebutnya dengan istilah ‘*tindakan strategis*’.

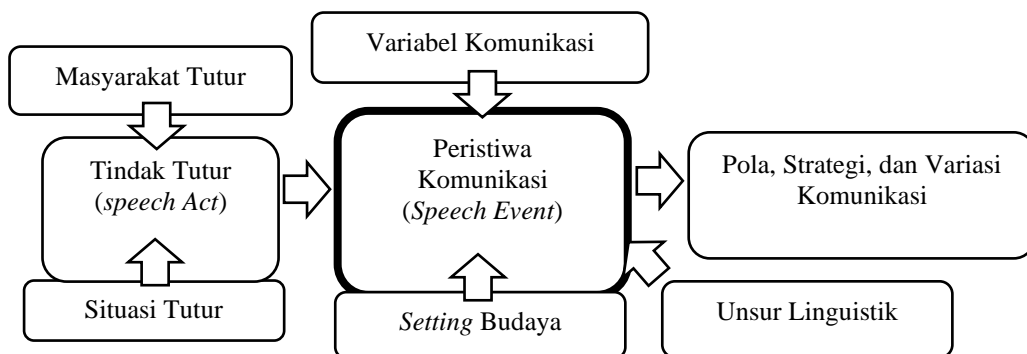
Di sisi lain, tindakan komunikatif diartikan sebagai sejumlah aktifitas dari dua orang atau lebih dalam rangka saling berbagi pengertian dan pemahaman, seperti misalkan salah satu individu mencoba meyakinkan individu lainnya yang akan berdampak kepada tindakan yang dimotivasi oleh alasan-alasan yang disampaikan. Dalam tindakan komunikatif orang-orang mencoba untuk saling mempersuasi satu sama lain tentang pandangannya dengan mengajukan ‘*klaim validitas*’, yang terbagi atas tiga jenis: (1) klaim objektif tentang fakta-fakta materi; (2) klaim sosial tentang kebenaran atau

kesesuaian atas sesuatu yang sifatnya disebut 'normatif', dan; (3) merujuk kepada klaim subjektif seperti ketulusan dan perasaan (Layder, 2006: 217-237). Aturan validitas bagi bahasa tersebut bersifat universal serta memungkinkan bahasa tersebut bertindak sebagai medium pembawa makna antar individu yang kemudian menjadi koordinator dalam tindakan komunikatif (Juwita, 2018).

### C. METODE PENELITIAN

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Pengkajian

etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Zakiah, 2008: 182). Model etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan unsur tindak tutur (*speech act*), linguistik, antropologi budaya, dan interaksi sosial sebagai praktik berkomunikasi sehingga lahir pola dan bentuknya (Anshori, 2017: 248). Sejauh ini ada dua definisi model etnografi komunikasi yang pernah disusun para ahli seperti bagan berikut ini:



**Gambar 1.1. Model Penelitian Etnografi Komunikasi Menurut Anshori (Anshori, 2017: 248)**

Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi situasi tutur, kemudian masuk ke dalam peristiwa tutur yang mencakup tindak tutur di dalamnya. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi

dari aspek linguistik, aspek budaya, dan aspek interaksi sosial (Kuswarno, 2008: 47). Kuswarno dalam Anshori (2017: 249) merumuskan langkah-langkah penelitian etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tuturan awal yang menjadi fenomena pada peristiwa

komunikasi sebuah kelompok masyarakat tutur.

2. Mengidentifikasi fenomena situasi tuturan yang terjadi pada peristiwa komunikasi sebuah kelompok masyarakat tutur.
3. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang pada komunitas tutur.
4. Inventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi pada komunitas tutur.
5. Mengidentifikasi *setting* budaya yang terjadi pada peristiwa komunikasi sebuah komunitas tutur.
6. Mengidentifikasi unsur-unsur linguistik yang terjadi pada peristiwa tutur sebuah komunitas tutur.
7. Menemukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi guna menentukan pola, strategi, dan variasi dalam komunitas masyarakat tutur.

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok tutur bahasa Cakcaksing yang berjumlah sepuluh orang yang diberi nama dengan kode P1, P2, P3, dan seterusnya. Subjek penelitian memiliki latar belakang pribadi seperti jenis kelamin, usia, suku bangsa, jenjang pendidikan, status

ekonomi, dan status profesi yang bervariasi. P1 sebagai subjek utama adalah penyandang tunanetra. Dua diantara delapan subjek penelitian yaitu P2 dan P3 masih memiliki hubungan keluarga dengan P1. Sisanya sebanyak enam orang subjek penelitian memiliki hubungan pertemanan dengan subjek utama. Tiga diantara enam orang subjek penelitian (P5, P6, dan P7) masih memiliki hubungan keluarga di luar keluarga P1.

Sebanyak dua dari sepuluh orang subjek penelitian adalah perempuan. Secara keseluruhan, usia subjek penelitian berkisar antara usia 25-66 tahun. Berdasarkan sukunya, ada sebanyak tiga orang suku Jawa (P1, P3, dan P4); tiga orang suku Minang (P5, P6, dan P7); satu orang suku Karo (P2); satu orang suku Mandailing (P8); dan satu orang suku Aceh (P9). Pendidikan subjek penelitian yang berstatus sarjana Strata-1 perguruan tinggi dan atau sekolah tinggi sebanyak dua orang (P4 dan P8); tamat SMA/Setara sebanyak empat orang (P3, P5, P6, dan P7); satu orang (P9) adalah tamatan SMP; satu orang (P1) tidak tamat SD; dan satu orang (P2) tidak pernah bersekolah. Sebanyak empat orang berprofesi sebagai wirausaha (P1, P2, P3, dan P5); sisanya sebanyak enam orang (P4, P6, P7, P8, dan P9) bekerja sebagai pegawai hotel, buruh pabrik, petugas keamanan, wartawan

media *online*, dan *driver* ojek *online*. Berdasarkan jumlah pendapatan dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan masing-masing, keseluruhan subjek penelitian tergolong kelompok kelas ekonomi menengah ke bawah.

## 2. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu sumber data penelitian yang didapat dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data-data dari literatur atau sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini (Nawawi, 1995:30). Literatur dan dokumen yang memuat data terkait penelitian yang ditelaah bersumber dari publikasi dokumen cetak atau dipublikasi melalui jaringan internet seperti jurnal, artikel, laporan penelitian, laporan tugas akhir akademik (skripsi, tesis, dan disertasi).
2. Studi Lapangan (*Field Research*) untuk pengumpulan data berkaitan dengan objek penelitian serta data yang berkaitan dengan bahasa *prokematau slang*

*language*. Penelitian lapangan dilakukan menggunakan teknik atau metode introspeksi yang biasa digunakan peneliti ketika meneliti kebudayaannya sendiri (Kuswarno, 2008: 48). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengamatan terlibat/observasi partisipan (*participant observation*) dengan beberapa teknik seperti: (a) teknik mencuri dengar (*eavesdropping*) yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya; (b) teknik melacak (*tracer*) yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya selama periode tertentu, lalu; (c) menggunakan *sensitizing concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti. kemudian teknik yang paling umum dan paling baik adalah; (d) wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara tidak berstruktur (Kuswarno (2008: 51-54).

## 3. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai mengacu kepada teknik analisis Creswell.

Teknik tersebut diterapkan kepada data yang dikumpulkan berdasarkan unit analisis Hymes yang terdiri atas *situasi tutur*, *peristiwa tutur*, dan *tindak tutur*. Ketiga konsep ini bersifat hierarkis atau saling membentuk (Anshori, 2017: 45). Sebagaimana yang dikatakan Searle dalam Sobur (2014: 125) bahwa tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi. Maka analisis data lebih mengutamakan kelompok data tindak tutur. Teknik analisis data Creswell meliputi:(1) *Deskripsi*, berupa presentasi data yang menggambarkan secara detil objek penelitian; (2) *Analisis* terhadap deskripsi data yang berupa dialog percakapan; (3) *Interpretasi*, yaitu tahap dimana peneliti mengambil kesimpulan dari hasil analisis data (Kuswarno, 2008: 68).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan dan Fungsi Bahasa Cakcaksing**

Pada awalnya *Cakcaksing* dikenal sebagai bahasa sandi atau '*bahasa kode*' yang digunakan sebagai komunikasi internal dalam keluarga. Anggota keluarga yang termasuk penutur bahasa ini adalah P1, P2, dan P3. Namun sebelum muncul sebagai alat komunikasi internal keluarga, bahasa ini pertama kali muncul dan digunakan sebagai strategi bermain judi

kartu. Keterlibatan anggota keluarga tersebut dalam perjudian dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dialami. Masalah ini yang dijadikan alasan dalam mencari uang secara instan dari berjudi. Lingkungan sekitar keluarga yang dimaksud didominasi oleh keluarga yang berasal dari kalangan ekonomi kelas bawah. Hal ini menyebabkan budaya masing-masing keluarga yang berada di sekitar lingkungan yang dimaksud tidak jauh berbeda.

Secara garis besar lingkungan tersebut diisi oleh populasi yang berpendidikan rendah, jumlah pengangguran yang tinggi dan atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa diantaranya mencari pemasukan dari warung. Sebagai imbasnya, praktik judi marak dan berkembang di lingkungan tersebut. Sebagai strategi dalam bermain kartu, para penutur berkomunikasi menggunakan *Cakcaksing* untuk saling memberitahu kartu yang dipegang masing-masing penutur guna memanipulasi alur permainan yang sedang berjalan. Pada kesempatan-kesempatan semacam ini P1 sebagai subjek utama penelitian mendengar bahasa tersebut. Bertepatan dengan program Kapolri yang baru waktu itu, yaitu Jenderal Polisi (Purn.) Drs. Sutanto, bahasa *Cakcaksing* kehilangan tempat. Salah satu agenda utama

programnya adalah pemberantasan judi dalam 100 hari kerja.

Bahasa *Cakcaksing* kemudian berubah dari 'bahasa kode' menjadi bahasa internal keluarga yang secara praktis cukup menguntungkan P1 sebagai tunanetra. Aspek *nonsegmental* atau tidak dapat diterima secara sempurna oleh P1 disampaikan secara komunikatif ke dalam bentuk bahasa *Cakcaksing*. Unsur *nonsegmental* yang dimaksud, oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Anshori (2017: 106) dipahami sebagai unsur nonverbal komunikasi. Beberapa kosakata baru juga muncul dan terus dikembangkan berkenaan dengan lingkungan baru dimana bahasa ini digunakan. Kosakata yang muncul tidak lagi terbatas dengan kegiatan berjudi, namun berkembang meliputi aktifitas sehari-hari para penuturnya. Dalam posisi ini, bahasa *Cakcaksing* sebagai fenomena berkomunikasi yang baru dan unik mengundang ketertarikan individu lain diluar keluarga. Bahasa *Cakcaksing* kemudian mengalami perubahan dari alat bahasa internal keluarga menjadi bahasa komunitas/kelompok.

Sebagai bahasa internal kelompok yang membedakan antara individu *in-group* dan *out-group*, bahasa ini efektif untuk membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia secara terbuka. Secara fonetik,

beberapa kosakata *Cakcaksing* mirip dengan kosakata lain tapi memiliki arti yang sangat berbeda. Diantaranya adalah kata 'salon' yang akronim dari 'sarapan lontong'. Ada pula kata 'linda' akronim dari 'lintah darat' (sebutan lain rentenir) yang digunakan agar bisa menghindari rentenir. Contoh lain seperti 'jamal' akronim dari 'jaga malam' sebagai sebutan lain dari ronda. Aturan dalam pembentukan kosakata *Cakcaksing* cukup sederhana. Kosakata dasar berasal dari Bahasa Indonesia yang mengalami akronim dan menyisakan dua sampai tiga huruf tiap kosakata. Pada kosakata dasar yang terdiri dari tiga huruf, disisakan dua huruf saja. Selebihnya kosakata yang lain mengalami apokot untuk menghilangkan bunyi akhir kosakata seperti kata 'siapa' menjadi kata 'siap', kata 'dimana' menjadi 'diman'. Aturan ini tidak berlaku secara ketat. Karena pembentukan kosakata mengutamakan bunyi yang dihasilkan agar terdengar mirip dengan kosakata lain. Misal, kata 'jamal' tidak berubah menjadi 'jagmal', atau kata 'salon' tidak berubah menjadi 'sarlon'.

Secara praktis *Cakcaksing* oleh para penutur bisa berwujud seperti permainan tebak kata. Melalui permainan tebak kata ini pula kosakata baru disepakati. Aturan dalam permainan ini cukup sederhana. Masing-masing penutur memiliki

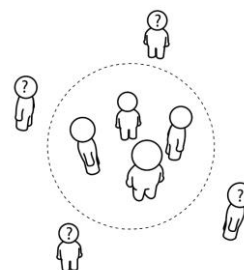
kesempatan untuk membentuk kosakata baru sesuai tema percakapan yang sedang berlangsung. Penutur yang bertindak sebagai komunikan merespon dengan menebak arti kosakata yang disampaikan. Jika komunikan tidak bisa menjelaskan, maka menjadi tugas komunikator memberikan jawaban. Konsensus atas kosakata yang baru ditandai dengan respon dari komunikan. Respon positif bisa berupa tertawa karena merasa lucu atau terhibur. Respon negatif biasanya berupa koreksi atau penolakan. Dalam permainan tebak kata ini tidak ada menang atau kalah sehingga tidak ada hukuman yang diberlakukan. Permainan tebak kata muncul secara spontan ketika percakapan mengalami kebuntuan atau hening.

## 2. Batas Bahasa Dalam Komunikasi

Beberapa batasan dalam berkomunikasi menurut Tyler dkk. (2005: 253-271) adalah: (1) pembatas fisik (*physical barriers*) atau batasan eksternal (*external barriers*); (2) batasan intrapersonal (*intrapersonal barriers*); (3) batasan interpersonal (*interpersonal barriers*); (4) batasan antarbudaya (*intercultural barriers*); dan (5) batasan semantik (*semantic barriers*). Interaksionisme simbolik menetapkan objek yang dapat dipertukarkan sebagai simbol adalah objek yang sudah memiliki

atau diberi arti. Objek mendapatkan artinya sebagai objek itu sendiri setelah dijelaskan melalui kata-kata. Setelah dapat dideskripsikan secara jelas, barulah objek tersebut bisa disebut sebagai simbol.

Mead dalam Soeprapto (2002) menjelaskan proses tahapan bagaimana objek—yang dalam tulisan tersebut mengambil contoh ‘*diri*’ atau ‘*self*’ sebagai objek—mengalami simbolisasi melalui interaksi. Pola tahapan tersebut adalah (1) *tahap persiapan*, dimana individu menentukan dirinya sebagai objek, selanjutnya; (2) *tahap permainan*, dimana objek melengkapinya dengan atribusi yang dibantu oleh *significant others*-nya guna menghadirkan citra diri sebagai simbol. Kemudian yang terakhir adalah; (3) *tahap pertandingan*, tahap dimana *significant others* bertransformasi menjadi *generalized others* yang mana merupakan bentuk gabungan dari beberapa *significant others* dan kehadirannya tidak lagi mewakili citra simbol individu melainkan simbol yang mewakili sebuah kelompok (Soeprapto, 2002: 208-212).



**Batasan *In-Group* dan *Out-Group* Dalam Bahasa (Sumber: Olahan Peneliti)**

Lingkaran dengan garis putus-putus pada gambar di atas adalah pembatas non-fisik berupa bahasa. Pembatas ini memisahkan antara individu *in-group* dengan *out-group*. Dalam komunikasi dikenal bermacam-macam batasan (*barrier*) atau setidaknya sesuatu yang dianggap memiliki potensi menjadi sesuatu yang membatasi antar individu ketika berinteraksi. Objek dibentuk berdasarkan simbolisasi atribut personal yang dimanifestasikan melalui bahasa yang diujarkan. Pada tahap ini, simbol yang melengkapi objek menjadi koordinat yang berfungsi mengatur arah percakapan secara simultan. Dengan kata lain, setiap interaksi menghasilkan koordinat yang mempengaruhi interaksi selanjutnya. Bunyi ujaran Bahasa Cakcaksing yang ambigu akan mempengaruhi pemaknaan dan interpretasi tiap individu yang terlibat dalam percakapan. Perbedaan interpretasi atas makna ujaran inilah yang akan mempengaruhi tindakan, perilaku, maupun psikologis masing-masing peran. Bagi individu yang kesulitan memahami bahasa yang digunakan atau memiliki interpretasi makna yang berbeda, akan teralienasi dan mendapatkan dirinya sebagai *out-group* dalam dialog percakapan yang diikuti. Individu *out-group* hanya bisa berpartisipasi pada bagian-bagian tertentu dari pembicaraan yang bisa dipahaminya

saja, bahkan individu *out-group* bisa dibuat merasa bahwa simbol dirinya didominasi oleh individu lain dalam sebuah dialog percakapan yang diikutinya. Berikut beberapa dialog percakapan menggunakan Bahasa Cakcaksing.

**Percakapan 1.** Percakapan diikuti oleh empat orang. Tiga diantaranya adalah penutur Cakcaksing yaitu P1, P8, dan P9. Pertemuan tersebut atas rencana yang dibuat P8 dan P9 bersama temannya sehari sebelumnya untuk mengunjungi CFD (*Car Free Day*) dengan bersepeda. Percakapan terjadi sepulang dari CFD di depan rumah P1. Pada saat itu empat orang tersebut bertemu dalam satu percakapan.

P8 : “Baru bangun, *boy*?”

P1 : “Iya.”

P8 : “Siang kali ini. Mau *keman*?”

P1 : “*Salon*. Ikut?”

P8 : “Ikutlah aku. *Klen* (kalian) ikut *salon* juga?” (bertanya kepada P9 dan temannya)

P9 : “Iyalah. Yok *salon* dulu kita”  
(mengajak temannya)

YZ : “*Gak* lah. Aku pulang aja”

P9 : “Ayo, ikut aja dulu baru balik”

YZ : “Mau *ngapain* ke *salon*?”

P8 dan P9 : “Sarapan lontong”  
(menjawab serentak)



YZ : “Oh... makan lontong. Kupikir tadi serius mau ke salon hahaha

Dari percakapan di atas terdapat kata “salon” yang maknanya diinterpretasi secara berbeda oleh YZ. Berdasarkan interpretasinya YZ memilih berpisah sampai pada akhirnya para penutur menjelaskan maksud yang sedang dibicarakan. Ambiguitas kata “salon” menimbulkan rasa ragu-ragu karena tidak sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi peristiwa percakapan yang sedang berlangsung. Hal yang sama juga terjadi pada percakapan di bawah ini.

**Percakapan 2.** Percakapan berlangsung sore hari di lokasi usaha cuci kendaraan bermotor milik P1. Percakapan tersebut diikuti oleh P1, satu orang pekerja, dan satu orang pelanggan yang sedang menunggu.

AX : “Kapan gajian bos? Kok lama kali? Udah gatal tangan, nih...” (bertanya kepada P1)

P1 : “Sabtu. Itu-itu aja yang kau tanya.” (dengan gaya sedikit membentak)

AZ : “Kejam kali si bos. Anggota nanya serius, jawabnya malah main-main.”

P1 : “Bukan gitu, bang. Kerja belum selesai, udah heboh nanya kapan gajian dari tadi pagi. Sabarlah sebentar.”

AZ : “Tapi abang bilang sabtu. Ini kan udah hari sabtu?”

P1 : “‘Sabtu’ maksudnya ‘sabar dan tunggu’ bang.

AZ : “Oh... Kusangka tadi abang mau bohongi anak ini...”

Pada percakapan di atas, P1 sebagai atasan menggunakan kata ‘sabtu’ untuk menggantikan kalimat himbuan agar sabar untuk menunggu yang dia sampaikan kepada AX sebagai karyawan. AZ yang terlibat dalam satu peristiwa tutur yang sama dengan P1 dan AX sebenarnya sedang mengalami miskomunikasi karena tidak termasuk penutur. Dengan kata lain, arti dan makna yang dipahami AZ tidak sama dengan maksud pembicaraan antara P1 dengan AX.

## E. KESIMPULAN

Pada dasarnya, pola berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa khusus memiliki semacam aturan dan tujuan yang hampir sama antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Begitu juga ketika para subjek penelitian menggunakan bahasa Cakcaksinguntut berkomunikasi. Para penutur mengadaptasi pola komunikasi yang sama yang juga berlaku di komunitas masyarakat lain di sekitar mereka. Sifat ambigu bahasa yang digunakan oleh penutur menjadi batas non-

fisik yang menyatukan individu *in-group* dan mengesampingkan individu *out-group*. Antara keduanya terpisah secara gagasan dan pemikiran disebabkan pemaknaan dan interpretasi subjektif masing-masing. Sama halnya dengan permainan bahasa yang bisa ditemui di komunitas bahasa mana saja dalam berbagai konteks dialog. Beberapa kosakata dari kalimat ujaran digantikan untuk mengaburkan maksud pesan yang sebenarnya. Bunyi dari kosakata yang dibuat harus terdengar ambigu. Secara umum, kosakata yang digunakan merujuk kepada konsensi atas makna yang telah mapan.

Dalam kaidah permainan bahasa, makna dari simbol yang digunakan mengalami redefinisi sesuai dengan pengetahuan individu yang terlibat dalam percakapan. Simbol-simbol yang mengalami perubahan makna sangat terikat dengan konteks peristiwa komunikasi. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi terbentuk berdasarkan pengaruh dari beberapa komponen yang menyusunnya, diantaranya adalah tindak tutur yang mendapat pengaruh dari situasi tutur, aspek kebahasaan, serta aspek kebudayaan.

Pola-pola yang digunakan kelompok tutur dalam berkomunikasi mencakup dua tahapan. Pada tahapan yang paling awal, para penutur saling bertukar atribut

personal secara simbolik atau yang umum disebut dengan proses persamaan latar. Proses persamaan latar yang terjadi pada dua individu atau lebih yang tidak saling kenal memberikan hasil yang berbeda ketimbang yang sudah saling mengenal. Pada individu yang tak saling kenal persamaan latar mencakup atribut biografis dan geografis seperti tempat lahir, tempat dibesarkan, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan. Proses persamaan latar yang terjadi antara sesama penutur termasuk simbolisasi realitas subjektif masing-masing yang menjelaskan atribut personal secara lebih mendalam secara personal. Tahap selanjutnya, informasi subjektif kemudian disusun sedemikian rupa guna menentukan koordinat ketika berinteraksi agar terbentuk intersubjektifitas atau kesepahaman di antarapara penutur. Dengan begitu individu lebih mudah dalam mengambil keputusan atau menentukan sikap sebagai wujud tindakan komunikatif. Dalam beberapa kasus, kelompok memiliki peluang untuk menentukan apakah akan menyatu dengan realitas yang lebih makro di luar kelompoknya, atau memilih teralienasi dari lingkungannya sendiri secara temporal.

Penggunaan Cakcaksing oleh penutur tunanetra di dalam keluarga

bersifat situasional. Begitu pula yang terjadi di luar keluarga. Hal ini disebabkan karena awalnya bahasa rahasia ini digunakan sebagai strategi dalam permainan judi kartu, yang kemudian seiring zaman berubah menjadi alat bahasa internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan penutur tunanetra pada aspek komunikasi *nonsegmental*. Pembicaraan rahasia bisa berupa apa saja yang menyangkut urusan pribadi dan atau kelompok tutur itu sendiri. Bahasa Cakcaksing mengalami perkembangan dalam hal perbendaharaan kosakata seiring bertambah jumlah penutur, sebab simbol-simbol yang dipertukarkan bersifat subjektif dikarenakan simbol-simbol tersebut mewakili pengalaman dan pengetahuan masing-masing penutur. Momen-momen pertukaran simbol terjadi pada tahap persamaan latar. Tahap dimana para penutur saling bertukar realitas subjektif yang tersusun atas simbolisasi dari atribut personal. Simbol berfungsi menentukan koordinat interaksi dalam membangun intersubjektivitas di antara para penutur. Selain sebagai strategi komunikasi kelompok, Cakcaksing cenderung hadir dalam bentuk permainan tebak kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1990). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2018, Agustus 27). *Kesulitan Dalam Melihat*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?wid=1200000000&tid=274&fi1=56&fi2=1>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa Edisi Kelima: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barker, C. (2016). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. London: Kreasi Wacana.
- Basrowi, & Sudikin. (2002). *Metode penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambert-Loir, H., & Collins, J. T. (1984). *Those Who Speak Prokem. Indonesia*, 105-117.
- Dianti, S. (2018, Juni 19). *Pengertian In Group dan Out Group*. Diambil kembali dari Sridianti.com: <https://www.sridianti.com/pengertian-in-group-dan-out-group.html>
- Fabjancic, T. (2010). *Catch Me If You Can! - Slang as a Social*

- Phenomenon and the Issue of Capturing It in Dictionaries. *English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 27-44.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (2011). *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Massachusetts: MIT Press.
- Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Juwita, R. (2018). Intersubyektifitas Teori Tindakan Komunikatif Habermas dan Praktik Kerja Public Relations dalam Program CSR. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 3*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, Juli 16). *Bahasa Prokem*. Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk\\_praktis/337](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/337)
- Keraf, G. 2. (2000). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2007). *Seri Retorika: Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com*. (2009, Juni 25). Diambil kembali dari Kolom Nasional Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2009/06/25/12021667/bahasa.prokem.bisa.perburuk.bahasa.indonesia>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Layder, D. (2006). *Understanding Social Theory*. London: SAGE.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Morissan, Wardhani, A. C., & U, F. H. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, D. P. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noth, W. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengertian dan Klasifikasi Tunanetra*. (2018). Diakses 27 Agustus 2018, dari:  
[https://datenpdf.com/download/pengertian-dan-klasifikasi-tunanetra\\_pdf](https://datenpdf.com/download/pengertian-dan-klasifikasi-tunanetra_pdf).
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- S, A. Y. (2018, Agustus 27). *Klasifikasi Tunanetra*. Diambil kembali dari blogspot.com:  
[asepyana92.blogspot.com/2013/01/klasifikasi-tunanetra.html?m=1](http://asepyana92.blogspot.com/2013/01/klasifikasi-tunanetra.html?m=1)
- Santoso, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP Press.
- Schacht, R. (2009). *Alienasi: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Schaht, R. (1970). *Alienasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Schneider, S., Nebel, S., Pradel, S., & Rey, G. D. (2014). *Introducing The Familiarity Mechanism: A Unified Explanatory Approach For The Personalization Effect and The Examination of Youth Slang In Multimedia Learning*. Elsevier, 129-138.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. D. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. D. (2014). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosdakarya.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Sumarsono, P. D. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tingkat Kesulitan Dalam Melihat*. (2018). Diakses 27 Agustus 2018, dari:  
<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?wid=1200000000&tid=274&fi1=56&fi2=1>.
- Tripambudi, S. (2012). Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan "Veteran" Nasional Yogyakarta*, 321-342.
- Tyler, S., Kossen, C., & Ryan, C. (2005). *Communication: A Foundation Course 2nd Edition*. Australia: Pearson Education Australia.

Weber, M. (1971). *The Interpretation of Social Reality*. New York: Charles Scribner's Sons.

West, R. d. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *MediaTor*, 181-188.